

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini Indonesia mulai memasuki periode aging *population*, dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%). Mengenai hal tersebut orang perlu mulai memperhatikan kebutuhan lansia tersebut, sehingga diharapkan mereka dapat tetap sehat, mandiri, aktif, dan produktif, salah satunya penguatan peran keluarga dalam melakukan perawatan bagi lansia [1].

Namun seiringan dengan meningkatnya angka harapan hidup orang Indonesia akan meningkatkan juga masalah kesehatan yang terjadi pada lansia tersebut. Dengan bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada lanjut usia. Selain itu masalah degeneratif menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan terkena infeksi penyakit menular. Kelompok umur 70 tahun dan lebih tergolong berisiko tinggi, dan lebih berisiko lagi pada usia 80 tahun dan lebih [2].

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, penyakit yang terbanyak pada lansia adalah untuk penyakit tidak menular antara lain hipertensi, masalah gigi, penyakit sendi, masalah mulut, diabetes mellitus, penyakit jantung dan stroke, dan penyakit menular antara lain seperti ISPA, diare, dan pneumonia. Jumlah orang dengan demensia cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya kasus penyakit tidak menular. Kondisi tersebut akan berdampak pada kondisi ketergantungan lansia akan bantuan orang lain, atau Perawatan Jangka Panjang / Long term care [1].

Hipertensi masih menjadi masalah kesehatan utama yang dialami oleh lansia, hal tersebut dilihat dari besaran kejadian hipertensi yang paling tinggi dibandingkan masalah kesehatan yang lain. Berdasarkan hasil Riskesdas 2013 prevalensi hipertensi di daerah Jawa Barat mencapai 29,4% dan mengalami peningkatan berdasarkan hasil Riskesdas 2018 yang mencapai 39,6% lebih tinggi dari prevalensi Hipertensi di Indonesia 34,11% [3][4].

Berdasarkan hasil Riskesdas 2013 prevalensi hipertensi pada lansia mencapai 55,8% (Usia 55-64 45,9%, usia 65-74 57,6%, dan usia 75+ 63,8%) sedangkan dari hasil Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi pada lansia mengalami peningkatan yaitu mencapai 62,7% (Usia 55-64 55,2%, usia 65-74 63,2%, dan usia 75+ 69,5%) [3][4]. Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Cimahi Tahun 2015, hipertensi menjadi penyakit yang paling banyak diderita oleh golongan umur di atas 45 yaitu sebesar 12,64%. [5].

Untuk mendorong percepatan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan Lansia di fasilitas kesehatan telah diterbitkan beberapa Permenkes yang mengatur pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan primer maupun rujukan. Selain itu juga Permenkes no. 25 tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lansia 2016-2019 dengan 6 strateginya: 1) Memperkuat dasar hukum pelaksanaan pelayanan kesehatan lanjut usia, 2) Meningkatkan jumlah dan kualitas fasilitas kesehatan, 3) Membangun dan mengembangkan kemitraan dan jejaring pelaksanaan pelayanan kesehatan lanjut usia, 4) Meningkatkan ketersediaan data dan informasi di bidang kesehatan lanjut usia, 5) Meningkatkan peran serta dan pemberdayaan keluarga, masyarakat, dan lanjut usia, 6) Meningkatkan peran serta Lansia dalam upaya peningkatan kesehatan keluarga dan masyarakat [6].

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah kesehatan pada lansia adalah dengan penyelenggaraan posbindu PTM (Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular) yang merupakan peran serta masyarakat dalam melakukan kegiatan deteksi dini dan

pemantauan faktor risiko PTM utama yang dilaksanakan secara terpadu, rutin, dan periodik.

Posbindu PTM yang mulai dikembangkan pada tahun 2011 merupakan wujud peranserta masyarakat dalam melakukan kegiatan deteksi dini dan pemantauan faktor risiko PTM utama yang dilaksanakan secara terpadu, rutin, dan periodik. Kegiatan Posbindu PTM juga terintegrasi dengan rutin di masyarakat, seperti di lingkungan tempat tinggal dalam wadah desa/kelurahan siaga aktif. Tujuan Posbindu PTM adalah meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penemuan dini faktor risiko PTM. Sasaran utama kegiatan adalah kelompok masyarakat sehat, berisiko dan penyandang PTM berusia 15 tahun ke atas [7][8].

Namun demikian penyelenggaraannya Posbindu di masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, menurut Astuti dan Yuliana tahun (2016) salah satu kendalanya adalah kader yang tidak melakukan kegiatan konseling di meja 5 karena merasa kurang percaya diri dan merasa kurang pengetahuannya tentang PTM. Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan Herjuna Hadiyanta (2016) kepada 11 kader di Posbindu Ngudi Waras Dusun Tahunan didapatkan bahwa sejauh ini tidak ada kegiatan konseling dan meja 5 dibiarkan kosong, kegiatan konseling baru dilakukan jika ada kunjungan dari dokter keluarga atau petugas puskesmas [9].

Hasil yang sama juga didapat dari penelitian yang dilakukan Saputro dkk (2015) di desa Dayeuhkolot kabupaten Bandung Jawa Barat, yaitu dari 5 posbindu di 5 RW yang dilakukan observasi semuanya tidak ada yang melakukan konseling di meja 5. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader Posbindu dalam melakukan kegiatan tersebut [10].

Media adalah sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan atau memperjelas informasi yang disampaikan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien juga mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media dalam melakukan edukasi menjadi

sangat penting karena berisi informasi yang penting dan dapat mendorong audien memperoleh pengetahuan dan keterampilan [11].

Salah satu media yang dapat digunakan dalam melakukan edukasi adalah lembar balik. Lembar balik merupakan media penyampaian pesan atau informasi kesehatan dalam bentuk buku dimana tiap lembar berisi gambar peragaan dan lembaran baliknya berisi kalimat sebagai pesan kesehatan yang berkaitan dengan gambar. Media lembar balik ini memiliki keunggulan yaitu sangat memudahkan dalam penyampaian pesannya, karena bagian belakang dari lembar balik tersebut terdapat catatan mengenai apa yang akan disampaikan kepada klien [12]. Lembar balik ini juga menjadi salah satu media penunjang dalam pelaksanaan konseling maupun edukasi dalam pelaksanaan Posbindu PTM.

Posbindu di wilayah kerja puskesmas Pasirkaliki masih belum berjalan secara optimal dengan berbagai kendala yang salah satunya adalah masalah di meja 5 dimana kader belum mampu melakukan konseling kepada masyarakat yang datang. Konseling di meja 5 biasanya dilakukan oleh petugas puskesmas yang berkunjung.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa kegiatan posbindu belum berjalan optimal salah satunya karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader Posbindu dalam melakukan kegiatan konseling, karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pemberian Edukasi Dengan Menggunakan Media Lembar Balik Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posbindu Dalam Melakukan Konseling Kepada Lansia".

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh edukasi dengan menggunakan media lembar balik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posbindu dalam melakukan konseling kepada lansia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi dengan menggunakan media lembar balik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posbindu dalam melakukan konseling kepada lansia.

1.3.1 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan kader sebelum dilakukan edukasi menggunakan media lembar balik.
- b. Mengetahui keterampilan kader dalam melakukan konseling sebelum dilakukan edukasi menggunakan media lembar balik.
- c. Mengetahui pengetahuan kader setelah dilakukan edukasi menggunakan media lembar balik.
- d. Mengetahui keterampilan kader dalam melakukan konseling setelah dilakukan edukasi menggunakan media lembar balik.
- e. Mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media lembar balik terhadap pengetahuan kader.
- f. Mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media lembar balik terhadap keterampilan kader dalam melakukan konseling.

1.4 Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi pengaruh edukasi dengan menggunakan media lembar balik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posbindu dalam melakukan konseling kepada lansia di wilayah kerja puskesmas Pasirkaliki.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti serta dapat menerapkan ilmunya khususnya mengenai pengaruh edukasi dengan menggunakan media lembar balik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posbindu dalam melakukan edukasi kepada lansia di wilayah kerja puskesmas Pasirkaliki.

1.5.2 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kader mengenai gizi seimbang untuk lansia dan penderita hipertensi serta dapat menerapkannya dalam melakukan konseling saat kegiatan posbindu.

1.5.3 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam pelaksanaan Posbindu dan dapat meningkatkan kinerja kader Posbindu di wilayah Puskesmas tersebut khususnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan konseling.

1.5.4 Bagi Poltekkes Bandung Jurusan Gizi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan Poltekkes Bandung Jurusan Gizi, juga berguna bagi pembaca yang ingin memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan studi pembandingan dan menambah pengetahuan serta sebagai sumber informasi.